

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran bangsa Belanda di Indonesia merupakan suatu kebenaran yang dapat dibuktikan kebenarannya, yang salah satunya menentukan sejarah panjang negara Indonesia. Selain itu, terdapat berbagai perkembangan yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat dengan perkumpulannya masing-masing, entah itu berlandaskan sosial, politik, maupun yang tegas. Antara pihak provinsi dan tokoh-tokoh yang berjuang melalui asosiasi, keduanya memiliki hubungan yang benar-benar erat dan langgeng. Hubungan akrab ini pada akhirnya mencerminkan gaya hidup politik yang dilakukan para ahli perbatasan terhadap masyarakat Indonesia. Dalam majalah *De Gids* yang didistribusikan pada tahun 1908, Van Deventer mengatakan:

“Sampai pada waktu-waktu yang terakhir, hampir tak ada kita memikirkan pendidikan kecerdasan dan penyempurnaan akal budi pekerti bangsa Bumiputera. Asal pajak dibayarnya, kewajiban tanam dan rodi dilakukannya, asal kehidupan rakyat sangat tidak sengsara, memadai. Maka senang hati pemerintah”.¹

Indonesia adalah koloni yang dimaksudkan tidak lain dijadikan sebagai objek eksploitasi. Peningkatan kesejahteraan tidak perlu dilakukan dan yang sangat penting adalah pemanfaatan untuk industri dan perkebunan kolonial. Hingga pada akhirnya pada akhir abad ke-19 keadaan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat kolonial sangat serba terkebelakang, hal itu dikarenakan akibat dari adanya penjajahan. Terdapat pula kemunduran yang terjadi didalam masyarakat, yang

¹ Suhartono.2001.*Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945)*.Pustaka Pelajar.Yogyakarta hal 17

diantaranya meliputi bidang politik, ekonomi. maupun sosial budaya dan pendidikan.²

Patriotisme adalah akibat dari imperialisme. Pembentukan rasa cinta tanah air yang melandasinya bermula dari rasa kehati-hatian yang terus tumbuh, khususnya kesadaran akan keadaan teraniaya, terpuruk dan tertindas, sehingga melahirkan kerinduan akan kemerdekaan, kebebasan dan kemajuan. Benih-benih patriotisme di Indonesia berkembang menjadi pembangunan masyarakat yang kemudian muncul sebagai kerangka politik yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, khususnya masalah perundang-undangan moral yang akhirnya menjadi pembuktian bahwa jiwa patriotisme telah berkecambah dalam diri masyarakat Indonesia. Perlawanan tersebut dilatar belakangi atas hasrat ingin maju dan memperluas kesempatan menuntut pendidikan.³

Kebijakan Politik Etis pemerintah Pionir Belanda dalam mendirikan sekolah bagi generasi muda pribumi merupakan fase terpenting dalam perjuangan pemuda di Indonesia. Meskipun anak-anak bangsawan pribumi (elit pribumi) merupakan mayoritas yang diperbolehkan bersekolah, namun anak-anak tersebut kemudian menjadi kaum intelektual yang peduli terhadap nasib rakyatnya yang tertindas. Anak-anak muda yang lulus dari sekolah menengah ekuitas, kedokteran dan desain kemudian mengambil bagian dalam perjuangan mendidik generasi muda Indonesia. Pada awalnya perjuangan pemuda Indonesia dimulai dari sekolah pembantu (STOVIA, OSVIA dan sekolah hortikultura). Melihat keadaan negaranya

²Tashadi.1984.*DR.D.D.SETIABUDHI*.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.Jakarta. hal 7

³ Agus Susilo.2018.*Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia*.Jurnal HISTORIA : Volume 6, Nomor 2. UMMETRO, Lampung. hal 410

yang teraniaya oleh pemerintah dan negara-negara Belanda, para elit setempat pun kemudian berpikir dan mempersilahkan masyarakat setempat untuk berperang melawan pemerintah Belanda.

Masa pergerakan nasional pun bergolak, yang ditetapkan oleh yayasan asosiasi pembangunan. Pada tanggal 20 Mei 1908 berdirilah perkumpulan utama di Indonesia yaitu Budi Utomo (BU). Perkumpulan selanjutnya adalah Organisasi sarekat dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh H. Samanhudi pada tahun 1911. Pada tahun 1912 SDI berubah menjadi Sarekat Islam (SI). Anggota organisasi SI secara keseluruhan mencakup masyarakat dari berbagai kalangan, tidak hanya pedagang. Dalam SI, satu aspek perjuangan digabungkan dengan beberapa aspek lainnya. Selain BU dan SI ada perkumpulan lain yaitu *Indische Partij*.⁴

Di antara sekian banyak tokoh pembangunan publik di Indonesia, Danudirja Setiabudi adalah salah satunya. Dilahirkan dengan nama Ernest Francois Eugene Douwes Dekker (E.F.E. Douwes Dekker), ia dilahirkan di suatu daerah Jawa Timur, tepatnya di Pasuruan, pada tanggal 8 Oktober 1879. Douwes Dekker berganti nama menjadi Danudirja Setiabudi karena rasa sayangnya yang mendalam terhadap bangsa Indonesia. Nama Danudirja Setiabudi adalah nama pemberian Bung Karno, Danu mengandung arti banteng, Dirjo mengandung arti kokoh dan ekstrim, sedangkan Setiabudi mengandung arti setia dan beretika. Bung Karno meyakini kependekan nama DD (Douwes Dekker) bisa didewakan sebagai kependekan dari nama Danu Dirjo. Jika dilihat dari silsilahnya, ia merupakan campuran dari

⁴Akhmad Bima Firmasyah. Januari 2013. *Perjuangan Ernest Francois Eugene Douwes Dekker Dari Politik Menuju Pendidikan 1913-1941*. Jurnal : Pendidikan Sejarah FIS UNESIA. Vol 1 No 1. Surabaya. hal 57

berbagai identitas. Ayahnya orang Belanda, sedangkan ibunya orang Indo. Dari pihak ayahnya, kakeknya adalah orang Belanda dan menikah dengan wanita Perancis. Dr.E.F.E. Douwes Dekker dengan demikian menyerap "darah Belanda" dan "darah Prancis" dari ayahnya.Sedangkan ibunya (yang lahir di Pekalongan) adalah anak seorang Jerman yang beristerikan seorang wanita Jawa.⁵

Sembari menjalani masa pertumbuhannya, Danudirja Setiabudi selalu mendapat perhatian dan perhatian dari kerabat dan keluarganya. Gaya hidup yang diberikan dan dididik kepadanya sejak muda adalah gaya hidup seperti yang dimiliki orang-orang Belanda pada umumnya. Kehidupan yang terorganisir, wajar dan terlatih benar-benar ditanamkan oleh orang tuanya. Semua pedoman dan masa kecil orang tuanya selalu diselesaikan dengan baik seperti yang diharapkan. Hasilnya, ia telah memperoleh manfaat berharga sejak kecil, antara lain kehidupan yang disiplin, praktis, dan teratur. Ternyata ia tetap menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan orang tuanya. Ia menjadi terbiasa menjalani kehidupan yang sistematis, terlatih, dan sudut pandanganya berguna.⁶

Sebelum terbentuknya Indische Partij, Dr. Danudirja Setiabudi mulai menyuarakan aktivitas politiknya melalui proklamasi. Dalam pengumumannya yang disebarluaskan di Daily de Express, Danudirja Setiabudi mengusulkan agar aparat untuk membubarkan demonstrasi penghalangan yang bertentangan dengan aturan jamaah haji adalah dengan membentuk sebuah perkumpulan yang dapat mewajibkan seluruh lapisan masyarakat untuk tidak memperdulikan batasan. Hal

⁵ Margono Djojohadikusumo.1975.*Dr. E.F.E Douwes Dekker (Dr. Danoedirdjo Setia Budi)*.PT : Bulan Bintang Jakarta. hal 19

⁶ *Ibid.* hal 13

ini menunjukkan bahwa Danudirja Setiabudi membutuhkan dan menyambut baik seluruh perkumpulan lokal di Hindia Belanda untuk bergabung bersama dan ikut serta dalam suatu perkumpulan yang bertujuan penuh untuk mewujudkan otonomi total di Hindia Belanda. Oleh karena itu, tiga serangkai Ernest Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi), Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Soewardi Soerjaningrat/Ki Hadjar Dewantara mendirikan Indische Partij pada 25 Desember 1912 di Bandung.

Setelah *Indische Partij* secara resmi dibatasi oleh pemerintah Belanda, Dr. Danudirja Setiabudi mendirikan Pendirian Ksatrian pada tahun 1923 di Bandung. Tujuan dari sekolah ini adalah membuka jalan bagi pembelajaran potensi generasi muda Hindia Belanda. Ia siap memberikan jiwa dan raganya demi majunya pendidikan terhadap rakyat di Hindia Belanda. Hal ini terbukti dengan pada bulan November 1924, lembaga pendidikan Priangan berganti nama menjadi *Sekolah Vereeniging Het Ksatrian Instituut*, atau disingkat *Ksatrian Instituut*. Posisi sebagai direktur institusi dijabat oleh Dr. Danudirja Setiabudi dan istrinya, Johanna Petronella Douwes Dekker, menjabat sebagai Sekretaris. Awalnya *Ksatrian Instituut* hanyalah sebuah sekolah dasar sederhana. Pendirian sekolah ini dilakukan dengan tujuan untuk membuka pintu pendidikan yang lebih baik bagi masyarakat Hindia Belanda.⁷

Kisah tentang sepak terjang Dr. Danudirja Setiabudi sangat menarik untuk dibahas, karena perjuangan beliau sedikit berbeda dengan para pejuang lain yang menggunakan senjata. Pemikirannya tertuang melalui berdirinya organisasi *Indische Partij* dan jatuh bangun di pengasingan bahkan sempat dirasakan karena

⁷ Margono Djojohadikusumo. *Op. Cit.* hal 38

harus melawan pemerintahan Belanda yang tengah berkuasa pada saat itu. Terlepas dari dibubarkannya *Indische Partij*, Dr. Danudirja Setiabudi masih juga harus merasakan atmosfer perjuangan dari tempat lain yakni bidang pendidikan yang dimana beliau bertekad untuk menciptakan para ksatria penopang tonggak kemerdekaan melalui *Ksatrian Instituut*.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang tokoh E.F.E Douwes Dekker (Dr. Danudirja Setiabudi) dan mengabadikannya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Indonesia 1912-1941”**

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui secara jelas tentang Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Indonesia 1912-1941, maka dapat dikaji ke dalam tiga (3) permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana kondisi masyarakat Indonesia sebelum masa pergerakan nasional 1912-1941 ?
2. Bagaimana Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan Indonesia 1912-1941 ?
3. Bagaimana Dampak Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi terhadap bidang politik dan pendidikan Indonesia 1912-1941 ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup penelitian ini dibatasi dengan pertimbangan bahwa cakupan masalah dalam penelitian ini sangat kompleks dan agar penelitian ini lebih berfokus

pada titik persoalan sehingga dapat menjawab permasalahan substansi secara mendasar. Ruang lingkup penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu ruang lingkup temporal dan ruang lingkup spasial, sebagai berikut :

Ruang lingkup Temporal dalam penelitian ini dimulai pada tahun 1912, karena pada masa itulah awal mula dibentuknya organisasi *Indische Partij* oleh E.F.E Douwes Dekker (Dr. Danudirja Setiabudi). Adapun batasan akhir waktu dari penelitian ini adalah pada tahun 1941, dimana pada masa itu Dr. Danudirja Setiabudi diasingkan ke kamp pengasingan yang ada di Ngawi. Batasan Spasial dalam penelitian ini yaitu di Jakarta yang dimana sebagai tempat pertama kali dibentuknya organisasi *Indsche Partij*, dan Jawa Barat yang dimana disana Dr. Danudirja Setiabudi menjadi ketua yayasan *School Vereeniging Het Ksatrian Instituut* atau sering disingkat *Ksatrian Instituut*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kondisi masyarakat Indonesia sebelum masa pergerakan nasional 1912-1941.
2. Mengetahui Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan Indonesia 1912-1941.
3. Mengetahui Dampak Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi terhadap bidang politik dan pendidikan Indonesia 1912-1941.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari sudut pandang keilmuan, tulisan ini diyakini dapat menambah informasi yang dapat diverifikasi dan komitmen logis terhadap ilmu pengetahuan sejarah, khususnya dalam perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi di bidang masalah legislatif dan pendidikan di Indonesia 1912. -1941.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Sebagai penilaian terhadap kemampuan penulis esai dalam mengeksplorasi, memahami dan memperkenalkan peristiwa-peristiwa yang dapat diverifikasi sebagai sebuah karya keilmuan. Penelitian ini dibuat sebagai ajang silaturahmi pencipta untuk mengetahui tentang Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang ilmu pemerintahan dan pendidikan di Indonesia..

2. Bagi Universitas Jambi

Sebagai bahan bacaan tambahan bagi pengguna yang tertarik dengan pemahaman mata pelajaran saat ini dalam lingkup Universitas Jambi serta pembaca yang mencari bahan bacaan di luar Universitas Jambi mengenai perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Indonesia 1912-1941.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan baru dalam menulis sebuah hasil karya ilmiah mengenai perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Indonesia 1912-1941.

1.6 Kerangka Konseptual

“Perjuangan adalah suatu usaha untuk mencapai kemerdekaan dengan menggunakan organisasi secara teratur”. Tetapi perjuangan tidak hanya merupakan usaha untuk mencapai kemerdekaan saja melainkan juga usaha untuk mempertahankannya.⁸

Skripsi ini berjudul “Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Indonesia 1912-1941”. Dengan demikian, skripsi ini dicatat sebagai salinan cetak, sang pencipta, penulis tertarik pada pembahasan mengenai bidang politik dan bidang pembahasan mengenai bidang pendidikan. Masalah pemerintahan adalah semua aktivitas atau mentalitas yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang berarti memberikan dampak, dengan mengubah atau mengikuti, beberapa jenis permintaan sosial..⁹

Menurut Dr. Danudirja Setiabudi jika ingin merubah nasib maka masyarakat Indonesia harus bekerja sama dengan bumiputera untuk mengadakan perubahan. Hindia bukan hanya untuk orang Belanda asli, tetapi untuk mereka

⁸ MW Saepul Fitroh.2020.*Peranan Organisasi IBMU (Idharu Balatil Muluk Wal Umoro) di bawah pimpinan K.H Soedja'i dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia 1920-1945 di Tasikmalaya*. Jurusan Pendidikan Sejarah.FKIP. Universitas Siliwangi. hal 20

⁹ Abdulkadir.2005. *Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah dari Sistem Politik)*. Volume XXI No. 2 April – Juni hal 265

semua yang merasa dirinya orang Hindia. Pandangan ini yang menjadi landasan dari ideologi nasionalisme yang diperjuangkan oleh *Indische Partij*.¹⁰

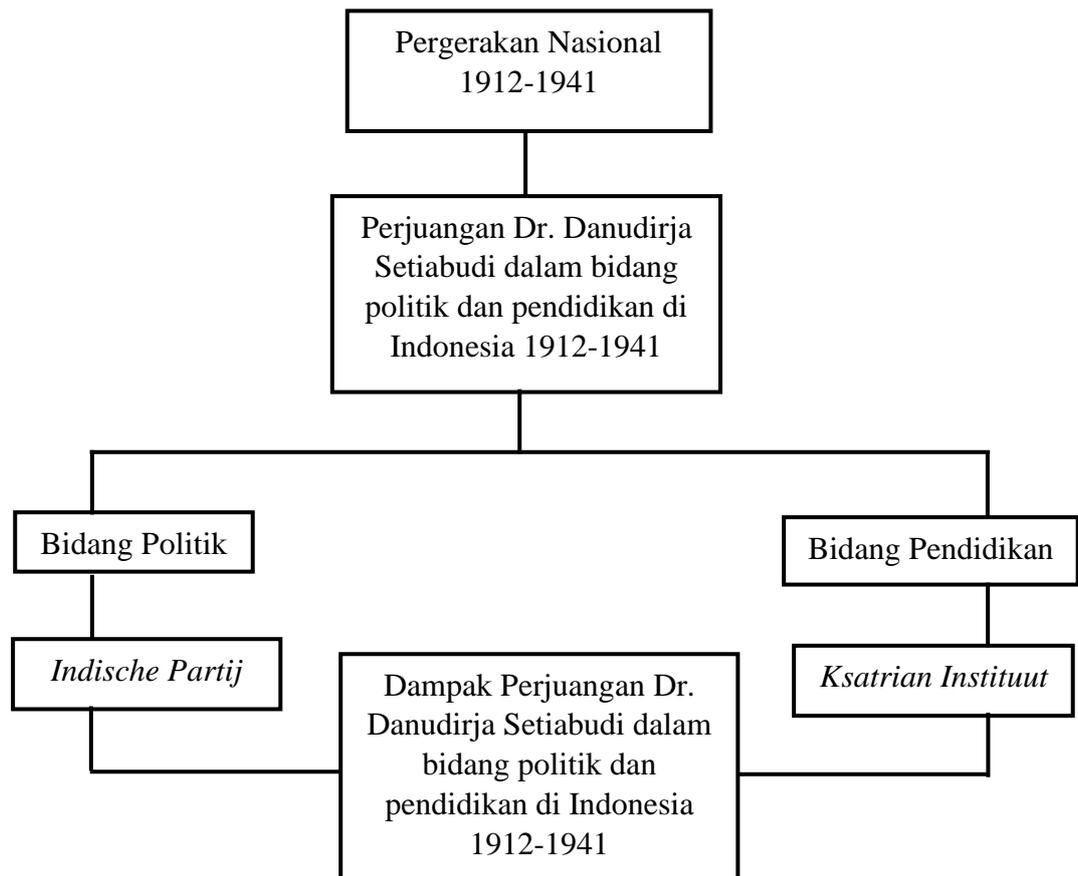
Penelitian ini juga mencoba mengaitkan dengan teori pendidikan. Pendidikan sendiri memiliki arti suatu pekerjaan sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan pengalaman pendidikan sehingga peserta didik secara efektif menumbuhkan kemampuannya untuk mempunyai kekuatan, watak, pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan tanpa bantuan orang lain, masyarakat, negara dan Negara sebagaimana tertuang dalam Peraturan No. . 20 Tahun 2003 tentang Sistem Sekolah. Sekolah juga dapat diartikan sebagai sebuah siklus di mana seseorang dapat mengembangkan cara pandang, kemampuan dan kemampuannya dalam iklim lokal. Pendidikan juga dapat dilihat sebagai suatu proses sosial di mana seseorang dihadapkan pada kondisi dan pengaruh lingkungan yang spesifik dan terkendali agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal..¹¹

Dunia Pendidikan ternyata sangat cocok bagi Dr. Danudirja Setiabudi. Dengan segala jerih payahnya. Akhirnya dia berhasil mendirikan *Ksatrian Instituut*. *Ksatrian Instituut* adalah lembaga pendidikan yang semula bernama “*Preanger Instituut van de vereniging Volksonderwijs*” (Lembaga Preanger dari perserikatan Pendidikan rakyat) di Jalan Kebun Kelapa 17 Bandung. Perubahan nama itu memiliki arti tersendiri sebab kata “Ksatria” dalam bahasa Jawa mempunyai makna yang luhur. Di perguruan itulah tempat di didiknya para ksatria, yaitu mereka yang

¹⁰ Bondan Kanumoyoso. *Kaum Nasionalis Dalam Dunia Pergerakan*. Universitas Indonesia. hal 4-5

¹¹ Dyah Kumalasari. 2008. *Diktat Pengantar Sejarah Pendidikan I*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. hal 1

berjuang untuk sesuatu yang benar dan adil, tanpa memikirkan kepentingan pribadi. Sebagai seorang ksatria, dituntut untuk selalu berbuat kebaikan bagi sesama. Tujuan hidupnya hanyalah mengabdikan dan memberi. Demikian tujuan Dr. Danudirja Setiabudi membangun *Ksatrian Instituut*.¹²



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Konseptual

1.7 Metode Penelitian

Menurut Soerjono Soekanto, Penelitian adalah suatu tindakan logis yang dilakukan berdasarkan pemeriksaan dan pengembangan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis, dan dapat dipercaya, yang bertekad mengungkap kenyataan

¹² Soebagijo I.N.1985. *Tuan Kijang*. Inti Idayu Press, Jakarta. hal 51

sebagai tanda kerinduan manusia untuk memahami apa yang sedang dihadapinya..¹³

Dalam rangka penelitian mengenai Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Indonesia 1912-1941. Metode Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu Metode Penelitian Sejarah menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Adapun 4 langkah Metode Penelitian Sejarah, diantaranya :

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan mencari dan mengumpulkan sumber, data, atau petunjuk masa lalu. Sumber autentik pada umumnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu Sumber Esensial dan Sumber Pilihan. Sumber esensial adalah sumber yang dapat diperoleh langsung dari orang-orang penghibur yang terverifikasi, bisa berupa kronik, arsip warisan, dan sebagainya. yang tetap terhubung dengan individu tersebut. Rata-rata, sumber tambahan adalah sumber yang berasal dari individu yang bukan penghibur sejati, melainkan yang akrab dengan peristiwa yang dapat diverifikasi. Sumber opsional juga dapat berupa ujian masa lalu, buku, dan buku harian terkait.

Analisis menemukan sumber informasi penting dan opsional melalui studi tertulis. Penulisan berkonsentrasi pada kegiatan mengumpulkan informasi dari catatan harian penelitian dan buku yang memuat isu-isu yang berhubungan dengan penelitian. Sumber Sekunder yang digunakan dalam skripsi ini, yaitu :

¹³ Alfaozan Imani Muslim.2022.*Definisi Penelitian*.
<https://www.researchgate.net/publication/364316221> diakses pada Rabu 08 Februari 2023. Pukul 03:00

- Buku :
1. Bibliografi Beranotasi Karya Ernest Francois Eugene Douwes Dekker, Direktorat Sejarah KEMENDIKBUD. Jakarta 2018.
 2. Dr. E.F.E Douwes Dekker (Dr. Danudirja Setiabudi), Karya Margono Djojohadikusumo. Penerbit : Bulan Bintang, Jakarta. Cetakan Pertama 1975.
 3. Danudirja Setiabudhi Alias Douwes Dekker, Karya Kamal Z Noor. Penerbit : PT Sarana Panca Karya Nusa, Bandung. 2011.
 4. Ernest Douwes Dekker : Inspirasi Bagi Revolusi Indonesia, Seri Buku Tempo. Dicitak : PT Gramedia, Jakarta. 2017.
 5. Tuan Kijang, yang ditulis oleh Soebagijo Ilham Notodidjojo, Penerbit : PT Inti Idayu Press, Jakarta, Cetakan Pertama 1985.

2. Kritik Sumber

Kritik Sumber merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh para peneliti untuk memeriksa sumber-sumber yang telah diperoleh atau didapat. Kritik Sumber dapat dipisahkan menjadi Kritik eksetern dan Kritik intern. Kritik Ekstern mengandung arti bahwa suatu sumber mengetahui tahun dan waktu penulisannya, sehingga dapat diketahui keabsahan dari sumber tersebut. Sementara Kritik Intern yaitu, melihat keabsahan substansinya, dan melihat siapa yang menyusun dari sumber tersebut.¹⁴ Dalam mengungkap data dari sumber ada dua aturan, yakni yang pertama, kemampuan melaporkan atau memaknai suatu peristiwa secara tepat dan jelas. Kedua, keinginan untuk

¹⁴ Lilik Zulaicha. *Metodelogi Sejarah*. (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya. 2007)

menyampaikan peristiwa yang dapat diverifikasi dengan kenyataan tanpa dihalangi atau disembunyikan dari peristiwa yang dapat diverifikasi yang benar-benar terjadi.¹⁵ Pada tahap ini peneliti berusaha menilik Kembali sumber yang telah didapat sebagai usaha untuk menemukan fakta-fakta mengenai Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang Politik dan Pendidikan di Indonesia 1912-1941.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu tahapan/kegiatan menafsir-kan fakta-fakta serta menetapkan makna dan keterkaitan daripada fakta-fakta yang diperoleh.¹⁶ Keterkaitan antar fakta sejarah tersebut nantinya akan memudahkan peneliti pada tahapan selanjutnya. Pada tahap ini peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapat untuk menentukan pandangan mengenai Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Indonesia 1912-1941.

4. Hitoriografi

Historiografi, khususnya tahapan penyampaian dampak pembaharuan inovasi masa lalu sebagai berikut. Tahap historiografi pada akhirnya merupakan tahap penyusunan gerak. Kami menyusun konsekuensi dari penerjemahan realitas ini menjadi sebuah cerita yang dapat diverifikasi dan dapat diterima¹⁷ Pada tahap ini Peneliti berusaha menulis mengenai karya

¹⁵ Wardah, Efa Syarifah. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin. Banten. hal 172

¹⁶ Nina Herlina. *Op.Cit.* hal 58

¹⁷ *Ibid.* Hal 78

skripsi dengan pembahasan mengenai Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang politik dan pendidikan di Indonesia 1912-1941.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil dari Penelitian ini dituliskan menjadi suatu karya yang ditulis dengan sistematika, pembahasannya sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisikan tentang Kondisi Masyarakat Indonesia pada Masa Pergerakan Nasional 1912-1941.

BAB III: Berisikan tentang Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang Politik dan Pendidikan di Indonesia.

BAB IV: Berisikan tentang Dampak Perjuangan Dr. Danudirja Setiabudi dalam bidang Politik dan Pendidikan di Indonesia 1912-1941.

BAB V: Kesimpulan adalah bagian terakhir dari suatu penelitian yang mengemukakan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian pada bab sebelumnya.